

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Konsep Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan, yaitu adanya interaksi peserta didik dengan lingkungan di sekitarnya, baik yang berupa fisik maupun lingkungan sosial. Guru memiliki peran yang besar dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, anak berperan sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung guru harus dapat memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan yang matang oleh guru. Menurut Syamsudin, (dalam Sagala 2007 : 48) adalah :

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksi yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa segala perubahan yang terjadi pada peserta didik diperoleh melalui proses pembelajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Dalam penyampaian materi pembelajaran guru harus memperhatikan strategi atau metode yang digunakan, agar materi

tersampaikan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Suparno (dalam Sagala 2007:14) :

Tugas guru adalah membantu agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang kongkret maka strategi mengajar perlu juga disesuaikan dengan kebutuhan dan situai murid.

Tujuan pengajaran akan dapat tercapai jika guru menggunakan strategi yang tepat dalam penyampaian materi, sehingga anak didik akan mampu berusaha secara aktif untuk mencapainya, karena sesungguhnya perubahan yang terjadi pada peserta didik, salah satunya adalah dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Guru adalah posisi kunci dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik pada tujuan pembelajaran. Tugas guru untuk berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena suasana yang tidak menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak menimbulkan kegiatan belajar yang kurang harmonis.

Dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran yang harus dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Garha (1999 : 10) bahwa komponen-komponen pembelajaran di antaranya :

(1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pelajaran, krgiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan evaluasi. Semua komponen tersebut harus sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

(2) Bahan/materi ajar

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang

membawa pesan untuk tujuan pengajaran Sudirman (dalam Garha 1999:10)

Bahan pelajaran menurut Arikunto (dalam Garha 1999:10) merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

(3) Kegiatan Belajar Mengajar

Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pembelajaran, kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

(4) Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran akhir.

(5) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan. Marimba (dalam Garha 1999:11)

(6) Sumber Pelajaran

Sumber belajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi anak didik. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

(7) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai, dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes.

Komponen-komponen pembelajaran di atas merupakan komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran serta berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui hasil pencapaian tujuan pembelajaran, maka perlu diadakan evaluasi terhadap komponen-komponen tersebut. Evaluasi atau penilaian dalam sebuah proses pembelajaran, selain untuk mengukur tingkat

kemampuan siswa, dapat juga mengukur kesesuaian kurikulum dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

B. Evaluasi Pembelajaran

Dalam sebuah proses pembelajaran komponen pembelajaran yang turut menentukan keberhasilan proses belajar adalah evaluasi. Dengan evaluasi kita dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Melalui evaluasi juga kita bisa mengetahui perkembangan hasil belajar, minat, bakat, kepribadian serta hubungan sosial peserta didik.

Evaluasi selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan suatu landasan dalam suatu program pendidikan, dan sangat dibutuhkan untuk menentukan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu perlu dikumpulkan bermacam-macam data dan informasi, bahkan tidak jarang perlu disusun suatu program lain yang bersifat kompetitif sebagai bahan perbandingan. Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan setidaknya memiliki tiga fungsi utama, yaitu, mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mampu memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh para

guru. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1, dikatakan bahwa :

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Sehubungan dengan tujuan tersebut, diharapkan evaluasi mampu memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat. Sehingga dapat memperbaiki system pembelajaran yang diterapkan selama proses belajar mengajar.

Evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Bagi seorang guru, evaluasi pembelajaran adalah media yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, karena melalui evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik.

Dalam sebuah proses evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengalamannya (aspek psikomotor).

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai serta mengumpulkan data seluas-luasnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa. Dari data yang diperoleh melalui proses evaluasi

tersebut dapat diketahui sebab akibat dan hasil belajar yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Dari pengertian evaluasi tersebut, dapat diketahui tujuan penggunaan evaluasi. Tujuan evaluasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Pasaribu dan Simanjuntak (dalam Zain 2002: 58) menegaskan bahwa :

Tujuan umum dari evaluasi adalah : 1). Mengumpulkan data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. 2). Memungkinkan guru menilai aktivitas yang didapat. 3). Menilai metode mengajar yang digunakan. Tujuan khusus dari evaluasi adalah : 1). Merangsang kegiatan siswa. 2). Menentukan sebab kemajuan atau kegagalan. 3). Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. 4). Memperoleh laporan tentang perkembangan siswa. 5). Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Dari tujuan-tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi memiliki manfaat yang sangat besar. Manfaat tersebut dapat ditinjau dari pelaksanaannya dan ketika akan memprogramkan serta melaksanakan proses belajar mengajar di masa yang akan mendatang. Tujuan tersebut juga dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan apakah mencapai tujuan atau tidak?. Evaluasi produk adalah evaluasi yang diarahkan pada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa dan bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan atau materi pelajaran yang telah disampaikan pada saat proses pembelajaran.

Ketika evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar serta memberikan angka yang tepat tentang kemajuan

hasil belajar siswa. Setelah melakukan evaluasi guru dapat menentukan langkah selanjutnya dalam menyampaikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta karakteristik siswa.

C. Model-model Evaluasi

Model evaluasi merupakan sebuah konsep untuk menilai konsep pembelajaran dalam mencapai kualitas pendidikan. Dengan menggunakan model evaluasi akan dapat diketahui keefektifan komponen pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran dan mempermudah pemahaman tentang evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardi (dalam Sudjana 1990:20) memberikan batasan tentang model sebagai berikut :

Struktur sejenis berfungsi sebagai penyederhana konsep yang digunakan untuk memperoleh pemahaman fenomena yang ingin diterangkan. Jadi dengan cara mempelajari model pembelajaran secara intensif, maka seorang evaluator akan dapat lebih mudah memahami dan kemudian mengembangkan evaluasi dalam konteks yang lebih luas yaitu di bidang pendidikan.

Model evaluasi muncul karena terjadinya perkembangan pengukuran dan keinginan evaluator untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak terutama dalam bidang ilmu pendidikan, perilaku, dan seni. Ada beberapa macam model evaluasi yang biasa digunakan serta dapat dikembangkan sebagai acuan perkembangan model evaluasi saat ini. Hasan (dalam Arifin 2010 :73) mengelompokan model evaluasi sebagai berikut :

1. Model evaluasi kuantitatif, yang meliputi : model tyler, model teoretik taylor dan Maguire, model pendekatan system alkin, model countenance stake, model CIPP, model ekonomi mikro.
2. Model evaluasi kualitatif, yang meliputi : model studi kasus, model iluminatif, dan model responsive

Sementara itu, Kaufan dan Thomas (dalam Arikunto 2007 : 73)

membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu :

1. *Goal Oriented Evaluation Model*
2. *Goal Free Evaluation Model*
3. *Formatif Sumatif Evaluation Model*
4. *Countenance Evaluation Model*
5. *Responsive Evaluation Model*
6. *CSE-UCLA Evaluation Model*
7. *CIPP Evaluation Model*
8. *Discrepancy Evaluation Model*

Ada juga model evaluasi yang dikelompokkan Sudjana (1990:24) yang membagi model evaluasi menjadi empat model utama, yaitu “ *Measurement, congruence, educational system, dan illumination*”. Dari model-model evaluasi di atas, berikut ini dibahas beberapa model evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut :

a. *Model Evaluasi Measurement*

Model ini merupakan model evaluasi dimana di dalamnya melakukan pengukuran terhadap berbagai aspek diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yang bertujuan untuk melihat perbedaan-perbedaan individual/kelompok yang hasilnya diperlukan dalam rangka seleksi, bimbingan, dan perencanaan pendidikan bagi para siswa di sekolah. Penilaian ini mencakup, kemampuan hasil belajar, kemampuan bawaan, minat, sikap, dan aspek-aspek kepribadian siswa.

b. *Evaluasi Model Congruence*

Menurut model ini, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk melihat kesesuaian antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Adapun yang

dijadikan objek dalam evaluasi ini adalah tingkah laku peserta didik, yaitu perubahan tingkah laku yang diinginkan pada akhir kegiatan pendidikan baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka dari itu, teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya tes (tulisan, lisan, dan perbuatan), tetapi juga non tes (observasi, wawancara, skala sikap). Model ini memerlukan informasi perubahan tingkah laku dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

D. Ruang Lingkup Penilaian Pembelajaran

Ruang lingkup penilaian pembelajaran, meliputi aspek-aspek yang dievaluasi. Penilaian atau evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam kegiatan penilaian ini dikenal tiga ranah atau domain perilaku yang harus senantiasa diperhatikan dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan untuk mengembangkan instrument penilaian. Tiga ranah atau domain perilaku tersebut adalah, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Perilaku kognitif merupakan perilaku siswa dalam upaya mengenal dan memahami materi pelajaran. Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Pengukuran hasil belajar ranah kognitif dilakukan dengan cara tes tertulis, dan bentuk tes kognitif tersebut diantaranya, tes lisan, pilihan ganda, uraian obyektif, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, dan portofolio.

Dengan demikian aspek kognitif mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Dalam pelaksanaan uji leveling di jurusan tari SMK Negeri 10 Bandung, penilaian terhadap aspek kognitif terlihat dari pembuatan kertas sajian atau deskripsi oleh siswa, meskipun penilaian terhadap kertas sajian tidak begitu mempengaruhi karena penilaian difokuskan pada aspek psikomotor.

2. Ranah Afektif

Ranah perilaku afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dan merupakan perilaku siswa dalam menerima, merespon, memberikan nilai, mengorganisasikan, dan karakterisasi. Siswa menerima dan menginternalisasikan sesuatu yang dikomunikasikan kepadanya, sehingga menjadi bagian yang menyatu dengan dirinya, jadi perilaku ini yang menunjukkan aspek penghayatan. Aspek perilaku ini

biasanya berkenaan dengan materi-materi pelajaran berupa nilai moral, norma, dan aturan-aturan berperilaku.

Kompetensi siswa dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar. Secara teknis penilaian ranah afektif dapat dilakukan melalui dua hal yaitu, laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket, dan pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan.

3. Ranah Psikomotor

Perilaku psikomotor menunjukkan pada segi keterampilan atau kemahiran untuk bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Perilaku ini lebih merupakan keterampilan secara fisik atau dapat dikatakan, hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ketiga ranah dalam proses pembelajaran ini sangat berkaitan satu dengan yang lainnya, ini terbukti bahwa hasil belajar psikomotor sebenarnya kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya.

Beberapa ahli menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotor. Salah satunya adalah Ryan (dalam Sudjana 1992 : 77) yang menyatakan bahwa :

Hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui (1) pengamatan langsung dengan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes pada peserta didik untuk mengukur pengetahuan,

keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu setelah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam penilaian psikomotor atau keterampilan didalamnya harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, atau setelah pembelajaran selesai yaitu dengan dilakukannya tes.

Penilaian yang dilakukan pada saat proses berlangsung dapat dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian biasa digunakan untuk mengukur tingkah laku individu peserta didik maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotor.

Cara lain yang dapat digunakan untuk penilaian atau mengukur ranah psikomotor adalah dengan dilakukannya tes. Tes disini dilakukan untuk mengukur penampilan atau kinerja yang telah dikuasai oleh peserta didik. Tes tersebut dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi, dan tes unjuk kerja.

Dalam ranah psikomotor yang harus diperhatikan atau yang harus diukur adalah meliputi, (1) gerak reflek, (2) gerak dasar fundamen, (3) keterampilan perceptual; diskriminasi kinestetik, diskriminasi visual, diskriminasi auditoris, diskriminasi taktis, keterampilan perceptual yang terkoordinasi, (4) keterampilan fisik, (5) gerakan terampil, dan (6) komunikasi non diskusi (tanpa bahasa/melalui gerak). Begitu pula dalam penilaian sebuah tarian yang dilihat dari aspek psikomotor, berikut ini merupakan contoh format penilaian terhadap aspek psikomotor :

E. Konsep Uji Leveling

Pada dasarnya semua evaluasi memiliki tujuan yang sama, yaitu mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan materi setelah dilaksanakan proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi juga bertujuan mengukur kesesuaian antara tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dengan hasil pembelajaran yang dicapai.

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan diawal, pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta evaluasi pada akhir pembelajaran. Evaluasi diakhir biasanya dilakukan ketika materi pembelajaran telah seluruhnya disampaikan pada siswa. Evaluasi tersebut sering dikatakan Ujian Akhir Semester yakni pada saat siswa akan naik kelas atau menginjak pada level selanjutnya. Ujian Akhir Semester di sekolah umum lebih ditekankan pada aspek kognitif dan afektif saja, selebihnya aspek psikomotor yang dinilai dari sikap dan tingkah laku siswa di kelas.

Pada sekolah kejuruan yang berbasis vokasi ada satu model evaluasi yang bertujuan mengukur aspek psikomotor siswa dan dilaksanakan pada akhir semester genap yang dikenal dengan nama *uji leveling*, sekilas istilah yang dipakai di sekolah umum dan sekolah kejuruan memiliki nama dan istilah yang sama tetapi tentu saja dengan tujuan dan tahapan yang berbeda. Jika pada sekolah umum evaluasi tersebut menilai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor, pada sekolah kejuruan berbasis vokasi lebih ditekankan pada aspek psikomotor.

F. Evaluasi Seni Tari

Tujuan utama dalam pembelajaran seni tari adalah, dapat mengembangkan pribadi siswa baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat dicapai dengan baik oleh peserta didik. Evaluasi dalam seni tari memiliki tujuan yang sama dengan evaluasi dalam bidang studi lainnya, yaitu bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan pada saat proses belajar mengajar di kelas.

Evaluasi yang dilakukan pada seni tari dinilai dari tiga unsur yang terkait dalam seni tari yaitu wiraga (kemampuan bergerak), wirahma (kemampuan bergerak tepat dengan irama), wirasa (kemampuan bergerak secara ekspresif). Ketiga unsur tersebut yang harus dicapai oleh penari agar penari dapat menjiwai tarian dengan baik. Untuk sampai pada kemampuan penjiwaan dalam menari, ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh penari, yaitu :

1. Memiliki keterampilan teknik gerak, mencakup :penghafalan susunan gerak, kemampuan olah tubuh, kemampuan mentaati gaya tari dan kelenturan.
2. Memiliki kepekaan musikal yang kuat, yaitu kepekaan dalam menyelaraskan ritme gerak tubuh dengan ritme musiknya atau menyelaraskan ritme gerak dengan penari lainnya (apabila menarikan tari kelompok atau pasangan).
3. Mampu mengekspresikan dan menghayati karakter peran serta karakter tari.

Hal tersebut di atas didukung oleh pendapat Rosala (1999 : 7) bahwa :

Ada tiga unsur pokok dalam menuangkan suatu tarian agar tarian tampak ekspresif, yaitu disebut dengan “Tri Wi” (wiraga, wirasa, wirahma) suatu istilah yang dipinjam dari bahasa Jawa kuno. Ketiga unsure ini harus benar-benar dikuasai oleh penari atau para pelaku tari. Selain itu juga harus memahami tentang pengetahuan tari berdasarkan bentuk penyajiannya

Adapun sasaran pokok evaluasi seni tari menurut Garha (1999 : 8) bahwa :

Sasaran pokok evaluasi tidak hanya menyangkut pelajaran praktek, akan tetapi juga menyangkut teori serta apresiasinya. Dengan demikian maka hasil evaluasi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pertama evaluasi dari segi pengetahuan misalnya menyangkut tentang definisi tari, fungsi-fungsi tari, jenis-jenis tari dan sebagainya, serta sedikit tentang apresiasinya. Kedua tentang segi keterampilan sasaran evaluasinya menyangkut tentang penguasaan materi tarian serta kreativitasnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengevaluasi seni tari, tidak hanya mengedepankan aspek psikomotornya saja, tetapi juga dilihat dari aspek kognitif dan afektif. Dalam pembelajaran seni tari kegiatan evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur tingkat kemampuan siswa saja, tetapi juga bertujuan untuk memeriksa keberhasilan tujuan-tujuan pendidikan berdasarkan system pendidikan dalam kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan evaluasi dapat dimulai ketika siswa melakukan proses, hal ini sama dengan pelaksanaan uji leveling di SMK Negeri 10 Bandung, yakni penilaian dimulai dari proses ketika siswa melewati tahapan-tahapan pelaksanaan *uji leveling*, seperti pengajuan proposal *uji leveling*, penentuan materi, serta proses bimbingan dengan pembimbing yang telah ditetapkan